

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laporan keuangan merupakan gambaran bagaimana kondisi keuangan perusahaan dan juga dapat menggambarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Informasi yang sering digunakan dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba.

Informasi tentang kinerja perusahaan ini berguna salah satunya untuk menetapkan kebijakan selanjutnya yang akan diambil oleh pihak manajemen. Laba sangat penting bagi perusahaan karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para komisaris, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Salah satu yang bisa dilakukan perusahaan adalah menjaga kualitas kerja dalam perusahaan itu sendiri, terutama dalam hal upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya

yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Astuti, 2012). Karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin (Sri,2013).

Dalam hal ini, tingkat profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan karena variabel ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan pengukuran kinerja yang lebih baik (Novia, 2013). Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Para investor menyukai perusahaan yang profitable dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi. Apabila perusahaan tidak mempunyai laba positif, maka investor tidak akan tertarik untuk menginvestasikan dana, sehingga profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik.

Beberapa dekade ini, *corporate governance* telah menjadi topik yang menarik untuk ditelaah lebih jauh. Krisis yang dialami Indonesia pada tahun 1997 hingga 1998 merupakan salah satu penyebab lemahnya implementasi *corporate governance* di perusahaan Indonesia. Mekanisme *corporate governance* terdiri dari mekanisme eksternal dan internal. Mekanisme internal adalah mekanisme yang spesifik dan merupakan semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menerapkan *control* dan akuntabilitas. Sedangkan mekanisme eksternal berperan sebagai suplemen terhadap proses internal *governance*, menetapkan kerangka yang menyeluruh dan terintegrasi dengan mekanisme internal. Beberapa mekanisme

internal *corporate governance* adalah *board of directors*, departemen internal audit dan komite audit, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas manajemen perusahaan. *Board of directors* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *board structure* dan *board ownership*. Menurut Mili and Abid (2016), terdapat tiga variabel untuk mengukur *board structure*, yaitu *board size*, *board meeting* dan *board independency*.

Board size (ukuran dewan komisaris) merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu organisasi perusahaan. Jumlah anggota direksi yang ada pada *one-tierboard system* dan jumlah anggota dewan komisaris pada *two-tierboard system* (Busta, 2008). Negara Indonesia menganut sistem *two-tier*, yaitu peran dewan komisaris dan dewan direksi dipisah secara jelas. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan (Anandiyah dan Wahyu, 2013).

Fenomena lainnya yang pernah terjadi yaitu pada perusahaan manufaktur PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) menyepakati untuk melaksanakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk merombak susunan Komisaris dan Direksi Perseroan menyusul kinerja selama tiga tahun terakhir mengalami rugi. Berdasarkan laporan keuangan Krakatau Steel Tbk yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), KRAS membukukan rugi bersih dalam tiga tahun terakhir, seiring penurunan harga baja. Pada 2012 rugi bersih KRAS sebesar 20,435 juta

dolar AS. Tahun berikutnya, perseroan kembali merugi 13,986 juta dolar AS. Dan pada tahun 2014, rugi bersih KRAS melonjak menjadi 149,815 juta dolar AS. Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi perusahaan melakukan RUPS dengan mengganti susunan dewan komisaris dan direksi untuk mendorong kinerja agar lebih baik, sehingga kedepannya perseroan bisa melakukan efisiensi sebagai prioritas di tengah melemahnya harga baja.

(<https://www.antaraneews.com/berita/488791/krakatau-steel-rombak-susunan-komisaris-dan-direksi>(Diakses 07 Desember 2017)).

Selain itu perkembangan teknologi serta persaingan bisnis yang semakin ketat memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja/*labor based business* menuju bisnis berdasarkan pengetahuan/*knowledge based business*. Perubahan strategi bisnis diperlukan agar perusahaan-perusahaan dapat terus bertahan. Perusahaan yang dulu hanya berfokus pada modal fisik/*financial* yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based bussines*), sekarang lebih berfokus pada modal intelektual (*intellectual capital*) yang menjadi karakteristik perusahaan berbasis pengetahuan untuk menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif. Perubahan orientasi bisnis tersebut menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan *intellectual capital* (IC) dalam laporan keuangan.

Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan topik yang baru berkembang beberapa tahun belakangan ini. Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 revisi 2000 terbaru sekarang PSAK No. 19 revisi 2015 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, tentang aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Meskipun pengungkapan *intellectual capital* sifatnya merupakan sukarela, namun tetap saja masih banyak perusahaan yang tidak melaporkannya. Di Indonesia, tingkat pengungkapan modal intelektual ternyata masih rendah yaitu rata-rata sebanyak 34,5% (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Beberapa hal yang diungkapkan dalam pengungkapan modal intelektual adalah komponen-komponen modal intelektual seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang belum terdapat dalam pelaporan keuangan tradisional.

PT Kino Indonesia Tbk (KINO) perusahaan sektor barang konsumen ini menargetkan pendapatan tahun ini sama dengan tahun lalu. Target konservatif dilihat dari kinerja KINO pada kuartal I-2017. Pendapatan KINO turun 28,3% menjadi Rp 670,26 miliar dibanding periode sama tahun lalu Rp 860,52 miliar. Laba bersih KINO terjun bebas dari Rp 71,70 miliar pada kuartal I-2016 menjadi Rp 3,60 miliar pada kuartal I-2017. Penjualan hampir semua produk KINO turun. Penjualan segmen perawatan tubuh turun 38,1% *year on year* (yoy) menjadi Rp

319,74 miliar, segmen minuman turun 12,1% yoy Rp 253,89 miliar, segmen makanan turun 38,06% yoy menjadi Rp 96,07 miliar, dan segmen farmasi turun 146,2% menjadi Rp 545 juta.

Penurunan kinerja ini disebabkan oleh kondisi makro ekonomi yang melemah. Untuk memperkuat *positioning* produknya, KINO melakukan inovasi dengan dukungan riset, *quality* dan *development* yang kuat untuk selalu memenuhi apa yang konsumen inginkan serta memahami kebutuhan pasar. Untuk menjaga pendapatan KINO, manajemen meluncurkan beberapa produk baru. Untuk segmen *beverages* meluncurkan produk Cap Kaki Tiga Anak PET. Sedangkan untuk produk personal care, KINO meluncurkan Kids series Transformers dan Little Pony, Evergreen (aroma diffuser), Ellips dry shampoo, Ovale micellar water, Ovale cleansing gel, dan Absolute wipes tissue. (<http://investasi.kontan.co.id/news/kino-berharap-kinerja-keuangan-sama-dengan-2016>).

Para pelaku bisnis menyadari bahwa pengungkapan *intellectual capital* akan memberikan hal positif terhadap kinerja perusahaan. Karena jika perusahaan memberikan informasi mengenai *intellectual capital* tentu akan meningkatkan respon positif terhadap para investor sehingga bisa meningkatkan harga saham. *Intellectual capital* sering dikaitkan dengan aset tak berwujud. Memang masih ada perusahaan yang menilai kekayaan mereka dengan asset yang berwujud, seperti bangunan, tenaga kerja, surat-surat berharga, dan lain sebagainya. Tetapi akhirnya banyak juga yang menyadari jika keberhasilan dan kekayaan suatu perusahaan tidak hanya diukur dalam bentuk asset berwujud melainkan dengan aset tak berwujud. Dengan cara melaporkan Aset tak berwujud maka dapat memberikan manfaat

ekonomis bagi perusahaan. Namun masih ada perusahaan yang cenderung melaporkannya sebagai beban.

Penelitian ini penulis mengambil rujukan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Khususnya di Industri Perdagangan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2013” oleh Olivia dan Saarc (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (VAIC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Dalam menciptakan *value added* diukur dengan ketiga komponennya yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Sedangkan, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan untuk nilai pasar perusahaan diukur dengan *Tobins'Q*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu penulis tidak menggunakan variabel nilai perusahaan, serta berbeda pada perusahaan tempat penelitian dilakukan yaitu perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, berbeda periode penelitiannya.

Penelitian lainnya yang menjadi rujukan oleh penulis yaitu “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Good* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)” oleh Panky Pradana Sukandar dan Rahardja (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dari penelitian tersebut penulis mengambil variabel yang sama

yaitu ukuran dewan komisaris (*board size*) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang diteliti sama yaitu perusahaan manufaktur, tetapi berbeda pada periode penelitiannya. Adapun perbedaannya yang lainnya, penulis tidak menggunakan variabel ukuran direksi ukuran perusahaan.

Adapun penelitian mengenai *board size* yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan menggunakan ROA, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Brayen Prastika Dwi Putra (2015). Perusahaan yang mempunyai semakin banyak dewan komisaris maka semakin ketat pengawasannya terhadap dewan direksi dan manajerial. Pengawasan tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *value added intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Binti Nur Habibah dan Ikhsan Budi Riharjo (2016). Sementara penelitian oleh Denny Andriana (2014) menunjukan hasil yang berbeda, bahwa *intellectual capital* dan *human capital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Capital employed* dan *structural capital* walaupun menunjukkan arah koefisien positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH *BOARD SIZE* DAN *VALUE ADDED INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menetapkan identifikasi masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan pada *board size* (ukuran dewan komisaris) yaitu, belum adanya ukuran yang ideal mengenai berapa jumlah dewan komisaris yang baik untuk sebuah perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya.
2. Adanya permasalahan pada *value added intellectual capital* yang belum diketahui secara luas di Indonesia dan perusahaan cenderung masih menggunakan *conventional based*, serta pengungkapan *value added intellectual capital* dalam upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan belum dilaksanakan dengan maksimal.
3. Adanya permasalahan kinerja keuangan di perusahaan yang membuat laba perusahaan mengalami penurunan pada laporan keuangan.
4. Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga dilakukan penelitian mengenai pengaruh *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka perlu diperhatikan batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan agar masalah yang diteliti memperoleh kejelasan dan penelitian lebih terarah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *board size* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Bagaimana *value added intellectual capital* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
4. Seberapa besar pengaruh *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
5. Seberapa besar pengaruh *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara *board size* dan *value added intellectual capital* dengan kinerja keuangan.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *board size* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui *value added intellectual capital* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dapat menambah pengetahuan dan sebagai pertimbangan antara teori tentang *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. Bagi penulis

Untuk melengkapi program perkuliahan S1 dan memperoleh gelar sarjana. Diharapkan pula penelitian ini menambah dan memperkaya pengetahuan penulis tentang *board size* dan *value added intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain maupun sejenis dalam hubungannya dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui *board size* dan *value added intellectual capital*, serta dapat menambah wawasan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan berkontribusi dalam *value creation activity* perusahaan.

3. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan sebagai indikator perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang baik agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk investor maupun kreditor untuk melakukan investasi. Serta dapat dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sarana untuk menunjang kegiatan perkuliahan dan acuan bagi peneliti lain.

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini untuk memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dilakukan dengan mengakses data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id>. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2017 sampai selesai.